

ACQUISITION OF SYNTAX IN CHILD AGED FIVE YEARS (A CASE STUDY RESEARCH)

Dewi Indah Susanti

Universitas Indraprasta PGRI

Jatut Yoga Prameswari

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No. 58C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Kode Pos, Indonesia

e-mail: dewimughni@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to obtain information about the acquisition of syntactic child aged five year the research is a descriptive qualitative and research method is a case study with content analysis techniques. The subject of this study was one a five-year-old child, whose initial name was HGF, living in the South Jakarta area. Data collection techniques are done by observation and interview methods. Data in the form of audio and video recordings was then transcribed into written form. The data was listened and read repeatedly for later analysis. The most dominant syntactic acquisition results were phrase acquisition, which was 62.6% with details of the verb phrase 26.7%, adjunctively phrases 8.6%, noun phrases 12.2%, prepositional phrases 15.1%; acquisition of single sentences was 20.1%; and obtaining compound sentences was 17.3%.

Keywords: acquisition, syntax, children.

Article History: Received: 24/01/2020; Revised: 2/06/2020; Accepted: 25/06/2020; Published: 16/07/2020

How to Cite (MLA 7th): Susanti, Dewi Indah dan Jatut Yoga Prameswari. "Acquisition of Syntax in Child Aged Five Years (A Case Study Research)." Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia vol. 4 no. 1, 2020, 1-8. Print/Online. **Copyrights Holder:** Dewi Indah Susanti dan Jatut Yoga Prameswari. **First Publication:** Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2020).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Orang pada umumnya tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu keterampilan yang luar biasa rumitnya. Pemakaian bahasa terasa lumrah karena memang tanpa diajari oleh siapapun, seorang bayi akan tumbuh bersama pertumbuhan bahasanya. Pemakaian bahasa merupakan cerminan dari kemampuan yang hanya manusialah yang dapat melakukannya. Bagaimana manusia dapat mempersepsi dan kemudian memahami ujaran orang lain merupakan umur pertama yang harus dikuasai manusia dalam berbahasa. Begitu pula manusia hanya dapat memproduksi ujaran apabila ia mengetahui aturan-aturan yang harus diikuti yang ia peroleh sejak kecil.

Proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*) disebut pemerolehan (*acquisition*) bahasa. Istilah pemerolehan dibedakan dengan pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris, *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tataran yang formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umunya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran (Darjowidjojo, 2003:225).

Dalam artikel Wulandari (2018: 75-7) pemerolehan (*acquisition*) bahasa yang diteliti mengacu kepada pemerolehan bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Lestari, Desa Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, paparan langsung (*exposure*) dalam situasi bahasa, proses berlangsung dalam otak anak ketika dia memperoleh bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Sementara itu,

pembelajaran (*learning*) mengacu pada aktivitas belajar secara sadar dan terprogram dalam situasi kelas formal dengan bantuan pengajar (guru). Artikel tersebut mengarah kepada pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3-5 tahun, dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah pemerolehan bahasa yang lebih spesifik lagi mengarah kepada pemerolehan sintaksis pada anak usia lima tahun

Dalam artikel Nurjamiaty (2015 : 47-48) Proses belajar bahasa pertama memiliki ciri-ciri: 1). belajar tidak disengaja 2). berlangsung sejak lahir, 3). lingkungan keluarga sangat menentukan 4). motivasi ada karena kebutuhan 5). banyak waktu untuk mencoba bahasa 6). banyak kesempatan untuk berkomunikasi. Pada proses belajar bahasa kedua terdapat ciri-ciri: 1). belajar bahasa disengaja, misalnya karena menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah 2). berlangsung setelah pelajar berada di sekolah 3). lingkungan sekolah sangat menentukan 4. motivasi pelajar untuk mempelajarinya tidak sekuat mempelajari bahasa pertama. Motivasi itu misalnya ingin memperoleh nilai baik pada waktu ulangan atau ujian. 5). waktu belajar terbatas 6). pelajar tidak mempunyai banyak waktu untuk mempraktikkan bahasa yang dipelajari. 7). bahasa pertama mempengaruhi proses belajar bahasa kedua 8). umur kritis mempelajari bahasa kedua kadang-kadang telah lewat sehingga proses belajar bahasa kedua berlangsung lama. 9). disediakan alat bantu belajar 10). ada orang yang mengorganisasikannya, yakni guru dan sekolah.

Saat ini banyak orang tua yang secara tidak sadar melupakan perkembangan bahasa anak, terutama pada tahapan sintaksisnya. Bagaimana anak memperoleh kata yang nantinya akan terangkai sebagai frasa, klausa, dan kalimat. Anak lebih asik dan fokus pada gawai yang pada akhirnya membuat pemerolehan sintaksis mereka terhambat. Selain itu, tidak intensnya proses komunikasi orang tua dan anak juga mempengaruhi pemerolehan sintaksis anak. Anak akan menyimak dan kemudian meniru apa yang mereka dengar dan diajarkan oleh orang tuanya. Tidak hanya itu latar belakang sosial ataupun akademik orang tua juga memengaruhi pemerolehan sintaksis pada anak usia lima tahun, hal ini didukung oleh pendapat Jenifer & Hayes, 1999: 85 (Sari, 2015: 5) mengemukakan bahwa “keluarga merupakan institusi pendidikan yang dan utama. Pada awal sejarah, tidak ada institusi sekolah, anak mendapatkan pendidikan di keluarga langsung oleh orang tuanya masing-masing. Perkembangan teknologi dan kebutuhan manusia mendorong orang tua yang merasa kurang mampu membelajarkan anaknya secara optimal, maka lahirlah institusi pendidikan. Institusi lahir untuk membantu orang tua (keluarga) dalam mendidik anak-anak, sehingga keterhubungan yang harmonis antara pihak keluarga dan lembaga sangat diperlukan”.

Pemilihan HGF sebagai subjek dalam penelitian karena kedekatan dengan subjek tersebut sehingga membuat proses penelitian dalam pemerolehan data lebih mudah, cepat, dan detail. Selain itu, keberadaannya yang dekat memudahkan peneliti melakukan pengamatan dan pengambilan data terhadap subjek tersebut. Berdasarkan hal tersebut di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa pada anak usia lima tahun pada tataran pemerolehan sintaksis yang kaitannya dengan kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*). Penelitian kualitatif dengan ciri deskriptif menurut Bungin (2007 : 185) mensyaratkan data yang dikumpulkan berupa daftar ujaran (dalam hal ini berkaitan dengan rekaman video dan audio anak), dan bukan berupa angka. Metode yang digunakan adalah studi kasus, Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1). Seluruhnya data yang dikumpulkan berupa rekamana video dan audio yang berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Hasil penelitian ini nantinya berupa deskripsi disertai kutipan data yang berupa rekaman video dan audio dari daftar ujaran atau dialog yang dijadikan sebagai sampel, kemudian diberi interpretasi sesuai dengan aspek pemerolehan sintaksis. Subjek penelitian ini adalah salah satu anak yang berusia lima tahun, nama anak tersebut Husein HGF Fakhrusy (disingkat HGF), tinggal di daerah Jakarta Selatan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode observasi dan wawancara. Data dikumpulkan secara naturalistik dengan tambahan stimulasi untuk memunculkan respon tertentu dari responden. Data berupa rekaman audio dan video kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

Hasil dan Diskusi

Sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Sajian untuk pemerolehan anak usia lima tahun dibagi menjadi dua bagian, yakni sajian mengenai perkembangan frasa dan sajian mengenai perkembangan kalimat. Metode yang digunakan adalah studi kasus, Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1).

Perkembangan Frasa Anak Usia Lima Tahun

Pada perkembangan frasa adjektiva, responden tercatat telah dapat memakai prefiks (-an) dengan benar, seperti tinggian, cantikkan, besaran, dsb yang berarti “lebih+adjektiva”. Bentuk superlatif juga sudah responden pakai seperti pada frasa *paling cantik, paling tinggi, paling gede*, dsb, tetapi prefiks {teR-} bentuk superlatif belum ditemukan dalam data.

Perkembangan frasa verba pada usia lima tahun sudah semakin banyak, unsur pewatas depan sudah banyak dikuasai responden, seperti *mau makan, belum punya, sudah mandi, lagi main*, dsb.

Perkembangan frasa nomina terlihat dalam dua bentuk: (1) penambahan pewatas dalam bentuk kata, dan (2) penambahan pewatas dalam bentuk klausa. Penjejeran dua nomina untuk membentuk frasa juga sudah ditemukan, seperti mobil polisi, kereta api, bola basket, dsb. Di samping penambahan kata sebagai pewatas, responden juga telah dapat membuat frasa nomina dengan memanfaatkan klausa relatif, seperti *mau yang warna merah aja, itu mobil yang biru, baju yang bagus itu*, dsb.

Pada perkembangan frasa preposisional, belum semua preposisi telah dikuasai responden. Pada umumnya preposisi yang dikuasai adalah yang monomorfemis dan itupun belum semuanya. Preposisi yang sudah dipakai responden di antaranya seperti di-, ke-, *buat* (untuk).

Perkembangan Kalimat Tunggal Anak Usia Lima Tahun

Perkembangan kalimat tunggal lebih dikuasai bila dibandingkan dengan kalimat majemuk. Bentuk kalimat aktif jauh lebih dominan dikuasai dibandingkan dengan kalimat pasif. Untuk menyatakan aspek temporal, responden lebih sering memakai kata lagi daripada sedang, sehingga kalimat tersebut lebih sering ditemukan, seperti, *aku lagi mandi, mama lagi ke kampus, dan lagi makan di rumah*.

Bentuk kalimat interogatif yang dikuasai responden hampir semua kata yang sudah dipakai, seperti kata *apa, siapa, berapa, mana, gimana, dan kenapa*.

Bentuk kalimat negatif yang sering digunakan responden adalah *enggak*. Kata tidak baru muncul dan belum sering digunakan. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya penggunaan ragam bahasa informal dibandingkan ragam bahasa formal. Ragam bahasa formal hanya sering digunakan responden saat ia sekolah

Untuk kalimat imperatif, responden sudah memulai menambahkan penanda kehalusan seperti pemakaian kata *tolong*, dan mengungkapkan kalimat larangan menggunakan kata jangan, sedangkan untuk bentuk eksklamatif dalam mengungkapkan perasaan senang, sedih, dan marah, responden sudah menggunakan kata *aduh, aow, ih, dsb*. Kenyataannya ragam bahasa responden adalah informal, tampaknya telah membuat responden memperoleh kata “penyedap” seperti *sih, dong, nih, kok, dan lho*.

Perkembangan Kalimat Majemuk Anak Usia Lima Tahun

Pada perkembangan kalimat majemuk setara, responden lebih dominan menggunakan bentuk perurutan, namun belum (tidak) menggunakan konjungsi lalu ataupun kemudian, tetapi menggunakan konjungsi *terus*. Dari tiga belas kalimat majemuk bertingkat, yang sudah dipakai responden sebanyak lima, yakni waktu, syarat, penyebab, aktif, dan tujuan. Kalimat majemuk waktu adalah yang sering digunakan responden dibanding yang lain, namun bentuk yang memakai konjungtor waktu, macamnya pun masih terbatas, diantaranya konjungsi *besok, tadi, kemarin, dan sekarang*. Kalimat majemuk aktif, yang memakai konjungtor padahal sudah mulai muncul tetapi belum cukup dikuasai.

Ada empat konjungtor kalimat majemuk syarat, yaitu kalau, *jika, bila, dan bilamana*. Dari keempat konjungtor itu, hanya *kalau (kalo)* yang sudah dipakai dan dikuasai dengan benar oleh

responden. Kalimat majemuk yang menyatakan tujuan dapat diungkapkan dengan konjungtor seperti *biar*, *agar*, *supaya*. Dari jumlah ini yang sudah dikuasai responden hanya satu, yaitu konjungtor *biar*.

Deskripsi data dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang data yang diteliti. data yang diteliti adalah rekaman audio dan visual anak usia lima tahun. Berikut akan disajikan hasil penelitiannya.

Tabel 1. Temuan Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia Lima Tahun

No	Kalimat	Sintaksis					
		Frasa				Kalimat	
		Frasa Verba	Frasa Adjektiva	Frasa Nomina	Frasa Preposisional	Kalimat Tunggal	Kalimat Majemuk
1.	HGF: ma, tadi aku abis dari rumah azka. Terus aku dikasih hadiah sama uminya Azka.	1			1		1
2.	HGF: kak, aku pinjam HP nya dong.	1				1	
3.	HGF: tadi aku di sekolah abis buat bendera. Ini benderanya buat mama.	1			1	2	
4.	HGF: Abi, aku mau beli jam imoo nanti terus nanti aku mau pake ke sekolah.	2			1		1
5.	HGF: mama, nanti kita nginap di hotel lagi ya,				1	1	
6.	HGF: tadi aku dari rumah Abizar, trus aku dapat bingkisan.				1		1
7.	HGF:aku mau naik kuda ya.	1				1	
8.	HGF: mama kalau kerja jangan lama dong nanti aku marah ni.	1	1				1
9.	HGF: kakiku sakit jatuh dari sepeda			1	1	1	
10.	HGF: aku mau pakai baju polisi sama kayak akmal	1		1		1	
11.	HGF: aku mau ikut jemput kak Ali ya ke sekolah	1		1	1	1	
12.	HGF: li, kamu mau kemana?					1	

13.	HGF: ma..masak dong ini. Ayo cepatan	1				2	
14.	Gahni: Ali..tuh ada keretanya			1		1	
15.	HGF: di situ nanti dia lewat situ				1	1	
16.	HGF: wah keren bgt		1			1	
17.	HGF: aku mau pergi ke hotel lagi ya besok, nanti aku ajak bunda, abi, sama uti.	1			1		1
18.	HGF: aku mau nonton ke bioskop lagi ya ma, terus aku mau nonton film lion king lagi.	1		1			1
19.	HGF: nanti mama jemput aku ke sekolah ya, terus kita jemput kakak Ali di sekolah.			1			1
20.	HGF: kemarin aku ke hotel, (tanpa dan) aku suka banget.		1		1		1
21.	HGF: itu lihat ada kura-kura di situ	1		1	1	1	
22.	HGF: ah mama, ayo aku mau naik kereta	1				1	
23.	HGF: sudah habis, aku kasih makan lagi ya rusanya.	1	1				1
24.	HGF: hai gajah, aku engga mau naik gajah, soalnya aku takut.	1	1				1
25.	HGF: itu..itu ada rusanya			1		1	
26.	Mama: tadi HGF di sekolah blajar apa? HGF: tadi aku gambar sama aku buat bendera	1					1
27.	HGF: mama, ke kampusnya cepat ya. Ga boleh lama.		1		1	1	

28.	HGF: aku mau ke kota mini lagi ya, aku suka di sana seru.				1	1	
29.	HGF: mama..aku mau minum teh sama makan jagung.	2				1	
30.	HGF: ma, qiya minta chiki aku mulu nanti chikiku habis.	1	1		1		
31.	HGF:besok aku sama teman-teman mau pergi ke taman honda.	1	2	1		1	
32.	HGF: aku berani naik kereta gantung. Aku mau naik ya.	1	1		1		
33.	HGF: aku engga mau pergi ke rumah sakit, aku sudah sembuh.	2		1		1	
34.	HGF: aku sudah bisa naik sepeda.	1			1		
35.	HGF: ma..aku mau sholat ke masjid terus aku nanti dianter ya.	1		1		1	
36.	HGF: aku mau pakai baju batman	1	1		1		
37.	HGF: besok aku mau bawa nasi, jagung, sama ikan terus aku makan di sekolah.	2		1		2	
38.	HGF: mama mau pergi kemana aku?aku ikut ya.	1			1		
39.	HGF: Jangan ambil sepedaku nanti mamaku bisa marah.		1	2		1	
	Jumlah	37	12	17	21	28	24
	Persentase	26.7%	8.6%	12.2%	15.1%	20.1%	17.3%

Berdasarkan data deskripsi hasil penelitian di atas, berikut akan penulis gambarkan analisis temuan dan pembahasannya.

1. Frasa Verba

Temuan:

Data 1:

HGF: ma, tadi aku abis dari rumah azka. Terus aku dikasih hadiah sama uminya Azka.

Data 2:

HGF: kak, aku pinjam HP nya dong.

Data 4:

HGF: Abi, aku **mau beli** jam imoo nanti terus nanti aku **mau pake** ke sekolah.

Analisis: Frasa verba dalam kalimat percakapan di atas berupa bentuk frasa verba: **aku dikasih, aku pinjam, mau beli, dan mau pake** merupakan contoh frasa verba yang mengandung pewatas depan atau pewatas kiri verba.

2. Frasa Adjektiva

Temuan:

Data 8:

HGF: mama kalau kerja jangan lama dong nanti aku marah nih.

Data 17:

HGF: Wah..keren banget.

Data 21;

HGF: kemarin aku ke hotel, (tanpa *dan*) aku **suka banget**.

Analisis: Frasa adjektiva pada percakapan di atas, yaitu **marah nih, keren banget, suka banget** menunjukkan kata sifat bentuk superlatif namun bentuk yang digunakan masih dalam bentuk ragam informal. Pewatas kanan yang digunakan yaitu kata **banget**.

3. Frasa Nomina

Temuan:

Data 9:

HGF: kakiku sakit jatuh dari sepeda

Data 11:

HGF: aku mau pakai baju polisi sama kayak akmal

Data 15:

HGF: Ali..tuh ada **keretanya**

Analisis: Bentuk frasa nomina pada percakapan di atas, yaitu **kakiku, baju polisi, dan keretanya**. Ketiga frasa tersebut menunjukkan kelas kata nomina.

4. Frasa Preposisional

Temuan:

Data 1:

HGF: ma, tadi aku abis dari rumah azka. Terus aku dikasih hadiah sama uminya Azka.

Data 3:

HGF: tadi aku di sekolah abis buat bendera. Ini benderanya buat mama.

Data 5:

HGF: mama, nanti kita nginap di hotel lagi ya,

Analisis: Bentuk frasa preposisional pada percakapan di atas, yaitu **dari rumah azka, di sekolah, dan di hotel**. Ketiga bentuk frasa tersebut menunjukkan kelas kata depan atau preposisi.

5. Kalimat Tunggal

Temuan:

Data 2:

HGF: kak, aku pinjam HP nya dong.

Data 13:

Li...kamu mau kemana?

Data 14:

HGF: ma..masak dong ini. Ayo cepetan.

Analisis: Pada data di atas terdapat tiga bentuk kalimat tunggal, data 2 menunjukkan bentuk kalimat tunggal yang berfungsi sebagai kalimat deklaratif; data 13 menunjukkan bentuk kalimat tunggal yang berfungsi sebagai kalimat interogatif; dan data 14 menunjukkan bentuk kalimat tunggal berfungsi sebagai kalimat imperatif.

6. Kalimat Majemuk

Temuan:

Data 4:

HGF: Abi, aku mau beli jam imoo nanti terus nanti aku mau pake ke sekolah.

Data 6:

HGF: tadi aku dari rumah Abizar, terus aku dapat bingkisan.

Data 25:

HGF: hai gajah, aku **engga mau naik** gajah, soalnya aku **takut**.

Analisis: Pada data di atas menunjukkan bentuk kalimat majemuk, yaitu berupa kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Pada data 4 dan data 6 merupakan contoh kalimat majemuk setara yang menyatakan perurutan, menggunakan konjungsi *terus* (bentuk formalnya, yaitu *lalu*). Pada data 25 merupakan contoh kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan makna penyebab, menggunakan konjungsi *soalnya* (bentuk formalnya, yaitu *karena*).

Simpulan

Pemerolehan sintaksis yang paling dominan adalah pemerolehan frasa, yaitu sebanyak 62.6% dengan rincian frasa verba 26.7%, frasa adjektiva 8.6%, frasa nomina 12.2%, frasa preposisional 15.1%; pemerolehan kalimat tunggal sebanyak 20.1%; dan pemerolehan kalimat majemuk sebanyak 17.3%.

Perkembangan frasa HGF yang berusia lima tahun sudah berkembang lebih baik terutama frasa verba, unsur pewatas depan sudah banyak dikuasai subjek, seperti *mau main*, *belum punya*, *sudah habis*, dan sebagainya. Perkembangan kalimat tunggal pada anak usia lima tahun jauh lebih dikuasai bila dibandingkan dengan penguasaan kalimat majemuk.

Penelitian ini masih terbatas pada pemerolehan sintaksis pada anak usia lima tahun karena keterbatasan waktu, tempat, dan dana. Pemerolehan sintaksis yang paling dominan adalah pemerolehan frasa dibandingkan dengan pemerolehan kalimat pada anak. Perkembangan frasa pada anak usia lima tahun sudah berkembang lebih baik terutama frasa verba, unsur pewatas depan sudah banyak dikuasai responden, seperti *mau main*, *belum punya*, *sudah habis*, dan sebagainya. Perkembangan kalimat tunggal pada anak usia lima tahun jauh lebih dikuasai bila dibandingkan dengan penguasaan kalimat majemuk.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini, terutama kepada subjek penelitian penulis, yaitu Husein HGF Fakhruy dan kedua orang tuanya yang telah memberikan tenaga dan waktunya untuk bersedia diwawancara dan diobservasi segala aktivitasnya.

Daftar Rujukan

- Bassey, Michael. *Case Study Research in Educational Settings*. McGraw-Hill Education (UK), 1999.
- Candrawati, Ni Luh Komang. *Medan makna rasa dalam bahasa Bali*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leoni. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Chaer, Abdul. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press, 1993.
- Nurjamiaty. "Pemerolehan Bahasa Anak Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau dari Konstruksi Semantik." *Jurnal Unimed* (2015).
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran pemerolehan bahasa*. Penerbit Angkasa, 2011.
- Usman, Hakim. "Studi Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun (Kajian Sintaksis)." *Jurnal Linguistik Terapan* 5.2 (2015): 16-28.
- Wulandari, Desy Indah. "Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3-5 tahun di PAUD Lestari desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2.1 (2018)
- Sari, Meliana. "Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Program Parenting." 2015. repository.upi.edu. perpustakaan.upi.edu. Juni 2020. <http://repository.upi.edu/17645/4/T_PAUD_1302918_Chapter1.pdf>.t.thn.